

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD SINAR KASIH

Filomena Ifani Eja

ifani2655@gmail.com

Universitas Katholik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah minimnya kemampuan kerjasama anak dalam menyusun balok, anak tidak mau merakitnya bersama dengan teman-temannya, anak suka bermain sendirian dan masih suka berebut mainan dengan teman-temannya tanpa memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk bergantian. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah 12 orang siswa kelompok B pada PAUD Sinar Kasih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Pada penelitian ini peneliti menemukan adanya peningkatan dari setiap pembelajaran yang telah terlaksanakan. Hasil tindakan pada siklus 1 menunjukkan hasil 47,21% sampai dengan siklus 2 memperoleh hasil 86,80%. Pada siklus I tindakan 1 dan 2 terjadi peningkatan sebesar 13,2% dengan perolehan hasil sebesar 60,41% pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 86,80% dengan jumlah siswa yang mendapat hasil yang memuaskan sebanyak 10 orang siswa dari 12 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui metode bermain peran di PAUD Sinar

Kata Kunci: kemampuan kerjasama, metode bermain peran, Anak Usia 5-6 tahun

PENDAHULUAN

Salah aspek yang perlu distimulasi dalam pembelajaran anak usia dini adalah sosial emosional. Penting memberikan stimulasi sosial emosional pada anak usia dini karena dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan berkomunikasi dan membantu anak untuk memiliki hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya selain itu juga mempersiapkan anak untuk memasuki lingkungan yang besar seperti sekolah.

Dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun, aspek perkembangan sosial emosional mencakup tiga komponen yakni: kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku prososial. Kesadaran diri pada anak usia dini mencakup pemahaman tentang diri mereka sendiri, termasuk emosi, dan kepribadian. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada anak usia dini membantu anak belajar mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam hal ini anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya menaati aturan serta menghormati hak orang lain. Perilaku prososial pada anak usia dini perilaku yang membantu orang lain mencakup anak berbagi mainan, membantu teman ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan terima kasih dan memberikan pujian kepada orang lain.

Penelitian ini berfokus pada sub komponen perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Kemampuan prososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain dan menunjukkan empati serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif seperti berbagi, bekerja sama dan membantu orang lain. Indikator kemampuan perilaku prososial untuk anak usia 5-6 tahun adalah bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan

temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (permendikbud 137 tahun 2014 lampiran 1).

Cara stimulasi yang baik untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan cara melibatkan anak dalam permainan peran seperti dokter-pasien, atau tokoh-tokohan. Dalam permainan ini, anak belajar membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, belajar memahami dan mengendalikan emosi serta mengembangkan kemampuan berbagi, berkerja sama dalam tim dalam kegiatan seperti lomba permainan atau proyek kreatif, dapat membangun merangsang kemampuan kerjasama dan membantu mengembangkan kemampuan sosial anak. Dalam aktivitas ini, anak belajar untuk saling mendukung dan berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama, diskusi kelompok dengan berbagai topik yang relevan dengan kehidupan anak, dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pandangan mereka, mendengarkan pendapat orang lain, mencoba memahami sudut pandang orang lain, berkerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Namun pada kenyataan kurangnya kemampuan kerja sama anak dalam menyusun balok, anak tidak mau merakitnya bersama dengan teman-temannya, anak suka bermain sendirian dan masih suka berebut mainan dengan teman-temannya tanpa memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk bergantian.

Untuk mengatasi masalah ini. Peneliti menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran adalah salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan peran yang menekankan pada pengalaman langsung anak. Pada anak usia dini, metode bermain peran sangat efektif untuk membantu mengembangkan imajinasi, keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi. Oleh karena itu, metode bermain peran merupakan metode yang melibatkan anak memainkan peran atau tokoh yang berkaitan dengan proses sejarah atau perilaku sosial. Melalui metode bermain peran diharapkan anak dapat mengembangkan keterampilan berkerja sama dengan orang lain, anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya, dan melatih kesabaran.

Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Melalui metode bermain peran diharapkan anak dapat belajar tentang pentingnya kerjasama, memahami peran masing-masing, menyelesaikan masalah dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para orang tua dan tenaga pengajar agar dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis (1998) dalam Muhammad Djajadi (2019:1) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan mempelajari pengaruh yang

ditimbulkannya. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di PAUD Sinar Kasih dilakukan pada bulan november tahun 2023. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di PAUD Sinar Kasih yang berjumlah 12 orang anak. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut: tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan observasi dan tahapan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk melihat kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Sugiyono (2011:374) yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain. Indikator keberhasilan, dalam penelitian ini adalah minimal 80% dari semua jumlah anak sudah mampu melakukan indikator-indikator kemampuan kerjasama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di PAUD Sinar Kasih, peneliti menggunakan tahapan sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu pada tahap pra-siklus, siklus I dan siklus II, pada siklus I mempunyai 2 tindakan dan siklus II mempunyai 2 tindakan. Peneliti akan membahas hasil data penelitian yang telah dilaksanakan, hasil yang telah didapat oleh peneliti setelah melakukan tindakan. Pada awal minimnya kemampuan kerjasama anak dalam menyusun balok anak tidak mau merakitnya bersama teman-temannya, anak suka bermain sendirian dan masih suka berebut mainan dengan teman-temannya tanpa memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk bergantian. Kemampuan kerjasama anak masih rendah, maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Dari hasil penelitian pra-siklus yang telah dilakukan masih ada siswa yang belum sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Masih banyak siswa yang nilai persentasinya berada dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 pertemuan 1 sudah mendapatkan hasil 51%-58,33%. Pada siklus 1 pertemuan 1 memiliki hasil rata-rata seluruh siswa 55,55%. Berdasarkan dengan hasil penelitian pada siklus I pertemuan 2 sudah mendapatkan hasil yang muncul pada setiap perkembangan anak, dimana rata-ratanya adalah 60,41% hal ini terlihat pada siklus I pertemuan 1 yang sudah mendapatkan kategori yang sudah cukup optimal dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Dari hasil Siklus II pertemuan 1 ini peneliti melihat adanya peningkatan kualitas terhadap kemampuan bekerjasama secara menyeluruh, dimana rata-rata pada hasil penelitiannya adalah 86,80%, hal ini menunjukkan bahwa adanya dominasi antar siswa yang mempunyai hasil terdapat pada hasil nya yang sudah melampaui hasil pada penelitian. Berdasarkan hasil, peneliti menemukan bahwa kemampuan bekerjasama pada siswa dalam melaksanakan metode bermain peran mengalami peningkatan persentase setiap siklus dan pertemuannya, pada pra-siklus persentase yang didapat oleh siswa sebesar (47.21%). Pada siklus I pertemuan 1 persentase keseluruhan siswa sebesar (55,55%), dan terjadi pula peningkatan pada siklus I pertemuan 2 sebanyak (60,41%), karena dianggap masih kurang oleh peneliti maka peneliti melanjutkan pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan pada pertemuan ini dari hasil persentasi seluruh siswa sebesar (86,80%). Dengan demikian, proses kemampuan bekerjasama yang diberikan pada anak dapat tercapai sesuai dengan tujuan pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan

kerjasama anak usia 5-6 tahun. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bermain peran menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hal saling mempercayai, saling menghormati, saling membantu dan saling mendukung yang merupakan sifat penting dalam kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kerjasama anak.

Metode ini dapat membantu pendidik atau orang tua dalam memberikan pengajaran yang lebih baik mengenai kemampuan kerjasama bagi anak-anak. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, Elizabeth B, 1987 Perkembangan Anak Jilid 1

Andriana, N. 2016. Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran DI TK Tunas Baru Nagasari Parambahan. skripsi. Pendidikan Anak Usia Dini. IAIN Batusangkar

Fenny, P. G. 2016. Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B1 DI TK Wafa'a Ombilin. Skripsi. Pendidikan Anak Usia Dini. IAIN Batusangkar